

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**“PENDAMPINGAN BAGI KELUARGA DALAM  
PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN *STUNTING*  
DI WILAYAH KECAMATAN KAPUAS BARAT”**



**TIM PENGABDIAN**

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)**

**PALANGKA RAYA**

**2022**

**TIM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
PRODI PASTORAL KONSELING**

Yolantya Widyasari, M.I.Kom	(NIP. 19920727 201903 2 030)
Rina Teriasi, S.Th., M.Si	(NIP. 19740220 200604 2 001)
Maria Veronica, M.Ag	(NIP. 19930315 2020212 2 023)
Setinawati, M.Th	(NIP. 199760222 200604 2 002)
Fernanda Oktavia Warinusi	(NIM 2002130048)
Azerya Alfa Omega Putri	(NIM 2002130038)
Febri Hasanguna	(NIM 2002130041)
Apriani Trianita Simbolon	(NIM 2002130039)

## ABSTRAK

Permasalahan gizi atau *Stunting* telah menjadi perhatian pemerintah Indonesia, karena berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia. Begitu pun dengan pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah yang bergerak melakukan program Percepatan Penurunan *Stunting*. Sejalan dengan hal tersebut, dalam rangka mendukung program pemerintah, maka Program Studi Pastoral Konseling Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya juga turut terlibat dengan melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di daerah yang masuk ke dalam zona angka *Stunting* yang cukup tinggi, yaitu Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

PKM ini bertujuan untuk melakukan pendampingan kepada anggota masyarakat dalam setiap keluarga agar dapat memiliki motivasi dan semangat dalam memperhatikan kesehatan, gizi dan nutrisi bagi anggota keluarganya. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling adalah metode *Aset Based Community Development (ABCD)*. Metode ini diharapkan dapat memberikan perubahan pola pikir masyarakat yang berkaitan dengan kasus atau masalah *Stunting* yang awalnya tinggi dapat turun, dengan berorientasi pada aset dan potensi yang mereka miliki.

Dalam rangka memberikan solusi bagi masyarakat, maka kegiatan PKM yang dilakukan ialah memberikan penyuluhan kepada masyarakat, memberikan pelatihan mengolah makanan sehat dengan gizi seimbang dan berkualitas, membagikan paket makanan sehat kepada murid-murid TK, dan melakukan program kunjungan pastoral ke beberapa keluarga yang beresiko *Stunting*. Setelah berakhir kegiatan, tim tetap bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam melakukan monitoring di Posyandu untuk mengukur sasaran balita secara rutin setiap bulan atau pun pada bulan penimbangan balita.

Kata Kunci: PKM, Pendampingan, *Stunting*.

## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan.....	3
D. Manfaat.....	4
<b>BAB II KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>5</b>
A. Strategi Pelaksanaan.....	5
B. Kajian Teori.....	8
<b>BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN DAN</b>	
<b>DISKUSI KEILMUAN .....</b>	<b>14</b>
A. Gambaran Kegiatan .....	14
B. Diskusi Keilmuan .....	19
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>25</b>
A. Kesimpulan.....	25
B. Rekomendasi Tindak Lanjut.....	25
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>27</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengabdian kepada Masyarakat atau selanjutnya disingkat PKM, merupakan salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh dosen sebagai tenaga pendidik bersama mahasiswa yang merupakan bagian dari civitas akademika. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya yang bertujuan untuk ikut berperan aktif dalam mengembangkan dan menerapkan berbagai hasil kajian yang ditemukan dalam masyarakat, baik menyangkut bidang sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan, bahkan kesehatan.

Berkaitan dengan bidang kesehatan, pada awal bulan Agustus tahun 2021 yang lalu, Presiden Republik Indonesia telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. *Stunting* merupakan kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dari usia umumnya (Kemendesa, 2017). *Stunting* di Indonesia merupakan masalah gizi yang masih menjadi prioritas pemerintah, karena permasalahan gizi tentunya berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia. (Yuwanti, 2021). Sehingga, Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka *Stunting* Indonesia (RAN PASTI) menjadi acuan pemerintah, baik ditingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan dan semua pemangku kepentingan lainnya dalam melaksanakan program/kegiatan Percepatan Penurunan *Stunting*.

Program Percepatan Penurunan *Stunting* juga menjadi salah satu program prioritas di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini sejalan dengan Visi dan Misi Gubernur Kalimantan Tengah, yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan segenap masyarakat menuju Kalimantan Tengah makin BERKAH (Bermartabat, Elok,

Religius, Kuat, Amanah, dan Harmonis) melalui mempercepat pembangunan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, dan berdaya saing. Sehingga secara khusus, Provinsi Kalimantan Tengah pun mendapat amanat untuk menurunkan prevalensi *Stunting* sebesar 15,38% pada tahun 2024 dan 14% secara nasional.

Dalam rangka mendukung program pemerintah, maka Program Studi Pastoral Konseling Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya juga turut terlibat dalam upaya Percepatan Penurunan *Stunting* dengan melaksanakan salah satu tugas Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu kegiatan PKM yang bersinergi dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Perwakilan Provinsi Kalimantan Tengah. Dimana BKKBN juga saat ini ditunjuk oleh pemerintah sebagai koordinator program Percepatan Penurunan *Stunting*. Sehingga, pada bulan April tahun 2022 yang lalu, BKKBN Perwakilan Provinsi Kalimantan Tengah sudah melakukan Rapat Koordinasi Daerah (RAKORDA) sekaligus penandatanganan Perjanjian Kerjasama (PKS) dengan beberapa perguruan tinggi, termasuk juga IAKN Palangka Raya. Oleh karena itu, Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya mewujudkan perjanjian kerjasama tersebut melalui kegiatan PKM.

Kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya dilaksanakan pada salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah dengan angka *Stunting* yang cukup tinggi. Mengacu pada Surat Keputusan Bupati Kapuas Nomor 259.A/Bappeda Tahun 2021 tentang Penetapan Nama Desa/Kelurahan Prioritas sebagai Lokasi Fokus Intervensi Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten Kapuas Tahun 2022 (data terlampir). Maka, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling memilih salah satu lokasi kegiatan PKM, yaitu di Kecamatan Kapuas Barat yang memiliki luas wilayah kurang lebih 480 km<sup>2</sup> atau 3,20 persen dari luas wilayah Kabupaten Kapuas, dengan total penduduk kurang lebih 22.824 jiwa. (BPS Kapuas, 2021).

Kecamatan Kapuas Barat sendiri menempati posisi yang strategis karena terletak di antara Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas. Bahkan jarak menuju kota Banjarmasin kurang lebih 50 kilometer, dan jarak menuju kota Palangka Raya sekitar 60 kilometer, baik melalui jalur transportasi darat atau sungai. Jadi, secara geografis Kecamatan Kapuas Barat mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan ke arah yang lebih maju. Hanya saja, untuk pengembangan potensi sumber daya manusia yang menjadi sebuah tantangan besar di wilayah tersebut, karena cara pandang masyarakat terhadap hidup apa adanya membuat mereka menjalani hidup “ala kadarnya”. Maka, berdasarkan kondisi diatas, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling merasa perlu diadakannya pendampingan bagi setiap keluarga dalam upaya penurunan angka *Stunting* di Wilayah Kecamatan Kapuas Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan situasi dan kondisi di Kecamatan Kapuas Barat, maka dapat dihasilkan rumusan masalah dalam kegiatan PKM ini, yaitu “Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap *Stunting* sebagai upaya Program Percepatan Penurunan *Stunting* di Wilayah Kecamatan Kapuas Barat?”

## **C. Tujuan Kegiatan**

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu anggota masyarakat, khususnya setiap keluarga agar memiliki cara pandang yang baru tentang kehidupan, sehingga tercipta kondisi yang baru, dimana mereka lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan dapat lebih peduli terhadap kesehatan anggota keluarga. Dengan demikian angka *Stunting* di wilayah tersebut juga akan mengalami penurunan.

#### **D. Manfaat Kegiatan**

Melalui kegiatan PKM ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki cara pandang yang baru, motivasi dan semangat dalam menjalani hidup, serta terus berusaha untuk meningkatkan gizi dan nutrisi keluarga dalam upaya penurunan angka *Stunting* di Wilayah Kecamatan Kapuas Barat. Selain itu, kegiatan PKM ini juga dapat memperkaya kajian ilmu di bidang Pastoral Konseling, serta menjadi hasil kajian yang dapat mendukung program nasional pemerintah, khususnya terkait masalah *Stunting*.

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**

#### **A. Strategi Pelaksanaan**

Masyarakat Kecamatan Kapuas Barat sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, pekebun, nelayan, dan juga pedagang. Sejauh ini, mayoritas masyarakat bertahan hidup dari pertanian rumah tangga yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pertanian berskala besar masih sulit untuk dilakukan karena kondisi geografis daerah setempat adalah kawasan rawa. Bahkan sektor perdagangan juga dikuasai oleh para pendatang yang berasal dari luar daerah, seperti Banjarmasin. Hal itu juga semakin diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Sehingga pada saat ini tingkat perekonomian masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat tergolong rendah dan sedang dalam tahap pemulihan pasca Pandemi Covid-19.

Walaupun tingkat perekonomian masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat masih tergolong rendah, namun menurut data BPS Kapuas (2021), dari hasil kebun Kecamatan Kapuas Barat sudah tergolong baik, karena produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim di Kecamatan Kapuas Barat cenderung mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Bahkan, sejak tahun 2020, perkembangan populasi ternak besar dan unggas di Kecamatan Kapuas Barat pun cenderung mengalami peningkatan.

Melihat semua potensi hasil kebun dan perkembangan populasi ternak yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat saat ini, tentu menjadi pertanyaan mengapa wilayah tersebut masuk ke dalam Penetapan Nama Desa/Kelurahan Prioritas sebagai Lokasi Fokus Intervensi Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten Kapuas Tahun 2022? Ternyata menurut Informan yang merupakan Camat Kapuas Barat, bahwa sebagian masyarakat tidak bisa memanfaatkan dan mengelola

sumber daya alam itu secara baik. Masyarakat cenderung lebih mementingkan kebutuhan ekonomi, daripada kebutuhan asupan gizi. Sehingga, hasil tanaman sayur dan buah-buahan yang mereka miliki lebih baik mereka jual daripada mereka konsumsi, mengingat kebutuhan hidup sekarang ini semakin sulit. (Eddy, Wawancara, 25 Juli 2022).

Berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Kapuas Barat, menurut informan selanjutnya yang merupakan Sekretaris Camat Kapuas Barat, saat ini terdapat 1 Puskesmas rawat inap yang terletak di Desa/Kelurahan Mandomai, Posyandu di beberapa Desa/Kelurahan, dengan tenaga medis seperti dokter, beberapa perawat, bidan, serta farmasi. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan seperti rumah sakit hanya ada di Kabupaten Pulang Pisau yang dapat ditempuh dengan jalur darat sejauh 74 km. (Murniati Bajenta, Wawancara, 25 Juli 2022).

Berdasarkan kondisi masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat tersebut, maka Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat, khususnya Ibu-ibu dari kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kecamatan Kapuas Barat untuk melaksanakan Program Percepatan Penurunan *Stunting* melalui pendekatan metode ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Metode ini digunakan sebagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk dapat mengenali dan memanfaatkan kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kemajuan bersama terutama di bidang kesehatan dan gizi bagi keluarga.

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Pada tahapan persiapan, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling melakukan rapat, observasi tempat pelaksanaan kegiatan PKM, dan pembekalan untuk mahasiswa. Pada tahapan pelaksanaan akan berdasarkan tahapan dari metode ABCD yang meliputi tahapan Inkulturasi, *Discovery*, *Design*, *Define*. dan Refleksi. Tahapan

yang terakhir yaitu pelaporan dan presentasi hasil laporan kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling.

### **Tahapan-Tahapan Rencana Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Rencana pelaksanaan kegiatan PKM menggunakan metode ABCD, yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap Inkulturasi : Masyarakat Kecamatan Kapuas Barat mengetahui maksud dan kehadiran dari Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling, karena Tim PKM melakukan koordinasi dengan Camat Kapuas Barat beserta jajarannya.
- b. Tahap *Discovery* : Tim PKM mengidentifikasi aset dan potensi Kecamatan Kapuas Barat dengan melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat umum untuk menemukan aset yang ada di Kecamatan tersebut. Luaran dari tahapan ini yaitu berupa hasil wawancara.
- c. Tahap *Design* : Pada tahap ini, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling melaksanakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Pemerintah Daerah Kecamatan Kapuas Barat bersama Kelompok PKK Kapuas Barat. Pada kegiatan FGD, Tim PKM mengidentifikasi peluang serta merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling. Dalam mengidentifikasi peluang, tim menggunakan skala prioritas. Luaran dari tahapan ini yaitu tabel rencana kegiatan.
- d. Tahap *Define* : Pada tahap ini terlaksananya program kegiatan PKM, dimana Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling akan memfasilitasi pelaksanaan yang sudah dirancang. Luaran dari tahapan ini yaitu adanya formulir evaluasi terkait kegiatan yang telah dilaksanakan.
- e. Tahap *Destiny* : Pada tahapan ini Tim PKM akan melakukan monitoring terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengetahui sejauh mana

kegiatan PKM ini membawa dampak perubahan bagi masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat.

Semua tahapan-tahapan diatas akan dilaksanakan selama masa kegiatan Tim PKM yang telah ditentukan oleh Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAKN Palangka Raya, yaitu dalam satu survei, satu kali penyamaan persepsi dan persetujuan mitra baik melalui musyawarah maupun rapat dan FGD, serta satu kali pelaksanaan kegiatan final. Luaran akhir yang akan dicapai pada kegiatan ini yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat terkait dengan kesehatan dan gizi bagi anggota keluarga, artikel jurnal, atau laporan kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling Tahun 2022 yang di-HAKI-kan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Metode ABCD**

Dalam kegiatan PKM yang dilakukan oleh Program Studi Pastoral Konseling di Kecamatan Kapuas Barat menggunakan metode *Asset Based Community Driven Development* (ABCD) yaitu, metode yang mengarahkan kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal. Konsep metode ABCD merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Pada konsep pemberdayaan, masyarakat tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan (Maulana, 2019), termasuk permasalahan kesehatan.

Menurut *World Health Organization* (Maula, 2019), Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, dimana kesehatan yang dimaksudkan disini adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang sejahtera dan bukan hanya ketiadaan penyakit dan lemah.

## 1.1. Prinsip Pendekatan ABCD

Metode ABCD mempunyai prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Setengah Terisi Lebih Berarti

Prinsip ini menjelaskan bahwa pentingnya aset dalam pengembangan masyarakat, serta salah satu modal utamanya yaitu merubah cara pandang masyarakat terhadap dirinya sendiri. Tidak hanya terpaku pada kekurangan serta masalah yang dimiliki, tetapi memberikan perhatian pada apa yang dimiliki dan apa yang dapat dilakukan.

b. Semua punya potensi

Prinsip ini memandang bahwa setiap orang terlahir dengan kelebihan masing-masing dan tidak ada yang tidak memiliki potensi. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap masyarakat untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan yang lebih baik, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya.

c. Partisipasi

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Peran masyarakat dalam hal ini termasuk dengan memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

d. Kemitraan

Prinsip ini berkaitan dengan adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan partner atau mitra. Seperti bentuk-bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dan secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Dalam prinsip ini juga dapat melibatkan berbagai komponen

baik kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerjasama mencapai tujuan bersama berdasarkan kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.

e. Penyimpangan positif

Prinsip ini merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan aset yang diterapkan pada masalah yang membutuhkan perilaku dan perubahan sosial. Suatu yang ada di masyarakat berbeda dengan kebanyakan masyarakat, tetapi tentunya merupakan hal yang baik dan berdampak bagi masyarakat.

f. Berasal dari dalam masyarakat

Pada prinsip ini menyatakan bahwa pembangunan dikembangkan dari dalam masyarakat itu sendiri. Pembangunan endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan social dan ekonomi kerakyatan

g. Mengarah pada sumber energi

Energi dalam pengembangan komunitas bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif dan keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

Jadi, sama seperti menurut Christopher Derau (2013) Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti prinsip gelas setengah penuh, mengapresiasi apa yang dikerjakan dengan baik di masa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki, untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh karena tekanan yang ada, dan juga keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. (Purwastuty, 2018).

## 1.2.Tahapan Pendekatan ABCD

Metode menemukan aset, kekuatan dan potensi yang ada dalam masyarakat yang digunakan yaitu Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan berdasarkan asumsi bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, efektif dan berhasil, serta menghubungkan hal tersebut dengan komunitas dan *stakeholder*. *Appreciative Inquiry* (AI) tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam sebuah komunitas. Proses AI terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny*.

- a. *Discovery* : Proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif dengan pemerintah daerah maupun masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat.
- b. *Dream* : Berdasarkan informasi dari tahap sebelumnya, seseorang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini setiap orang mengeksplorasi harapan baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat.
- c. *Design* : Pada tahap ini mulai merumuskan strategi. Proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan, yaitu peningkatan pemahaman tentang kesehatan dan gizi anggota keluarga yang menuju pada percepatan penurunan angka *Stunting* di Wilayah Kecamatan Kapuas Barat.
- d. *Destiny* : Pada tahap ini dimana setiap orang dalam kelompok masyarakat mengimplementasikan apa yang sudah dirumuskan pada tahap *design*. Tahap ini berlangsung ketika kelompok masyarakat menjalankan perubahan, memantau perkembangannya dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru, khususnya terkait upaya percepatan penurunan *Stunting* di wilayah Kecamatan Kapuas Barat.

## **2. Pemberdayaan**

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga atau kekuatan. (Maryani, 2019). Pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata “*empowerment*”, yang berarti membantu klien dalam memperoleh daya untuk mengambil keputusan, serta menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Menurut Gary Paul Green (Purwastuty, 2018) dijelaskan bahwa pemanfaatan asset komunitas dalam pemberdayaan masyarakat (*Asset Based Community Development*) memiliki beragam tujuan, yaitu mulai dari mengatasi masalah lokal, mengatasi kesenjangan, serta meningkatkan potensi individu, serta membangun rasa kebersamaan. Dari teori ini tim PKM Program Studi Pastoral Konseling berupaya untuk fokus pada permasalahan lokal yang sedang *concern* di masyarakat. Dari penyuluhan kesehatan hingga pelatihan dalam rangka pendampingan, diharapkan dapat meningkatkan potensi individu dan membangun rasa kebersamaan di antara masyarakat. Persepsi ini juga diperkuat oleh pernyataan (Derau, 2013) yang menyatakan bahwa ada tujuh dimensi utama pemberdayaan masyarakat, yaitu aspek fisik, lingkungan, manusia, teknologi, finansial, sosial dan spiritual. Maka, sudah jelas bahwa penyuluhan kesehatan dan pelatihan dalam rangka pendampingan ini mengarah pada lima dari tujuh aspek yang dinyatakan Christoper Derau di atas.

## **3. Stunting**

*Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Masalah *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia, *Stunting* adalah status gizi yang

didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek) dan  $<-3$  SD (sangat pendek). (Rahmaditha, 2020).

*Stunting* dapat menyebabkan kecerdasan anak di bawah rata-rata sehingga prestasi belajarnya tidak dapat maksimal, sistem imun tubuh anak tidak baik, sehingga anak akan mudah sakit dan anak akan lebih tinggi berisiko menderita penyakit diabetes, penyakit jantung, stroke, dan kanker. Oleh sebab itu, melihat akan bahaya yang ditimbulkan akibat *Stunting*, maka Pemerintah Indonesia berkomitmen menangani dan menurunkan Prevalensi *Stunting*, baik ditingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, bahkan di desa/kelurahan.

Bagi sebagian masyarakat, kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga banyak masyarakat yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Jadi, *Stunting* bukan karena keturunan, tapi *Stunting* meliputi gizi buruk, kebersihan lingkungan, serta perilaku dan pola asuh keluarga. Dengan demikian, *Stunting* merupakan masalah yang sebenarnya dapat di cegah.

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN PENGABDIAN DAN DISKUSI KEILMUAN**

##### **A. Gambaran Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan PKM di Kecamatan Kapuas Barat menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Base Community Development*) sebagai sebuah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pemberdayaan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Aset dalam konteks ini bermakna potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat. Dengan menggunakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, maka dapat menjadi senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri masyarakat, baik kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan sebagainya, ataupun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam. (Maulana, 2019).

Kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling dalam rangka Pendampingan bagi Keluarga dalam Program Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Kapuas Barat ini dilaksanakan dengan beberapa tahap. Pertama-tama pada tanggal 24-25 Juli 2022 dimulai dengan melakukan survei dan observasi untuk menggali setiap potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kapuas Barat, serta untuk menjalin komunikasi dengan pemerintah daerah hingga masyarakat umum (tahap Inkulturasi).

Mengingat Kecamatan Kapuas Barat yang berada diantara Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas, aset yang pertama kali terlihat yakni adanya dermaga penyeberangan kapal feri. Penyeberangan kapal feri ini beroperasi selama 24 jam secara bergantian pada pagi dan malam hari. Bagi warga yang terbiasa melintas di jalur Basarang menuju Kota Kapuas, jalur penyeberangan kapal feri ini tentu menghemat waktu sekitar setengah jam atau secara jarak kurang lebih 30 kilometer. Sehingga setiap harinya akan banyak orang yang akan melintasi bahkan singgah di wilayah Kecamatan Kapuas Barat. Dengan demikian, hal inilah yang sering dimanfaatkan oleh beberapa anggota masyarakat untuk berdagang di sekitar dermaga kapal feri tersebut. Namun, menurut

informan yang merupakan salah satu warga Kecamatan Kapuas Barat menyatakan bahwa “Masyarakat asli Kecamatan Kapuas Barat yang berjualan ini relatif sedikit jumlahnya. Kebanyakan yang berdagang di dermaga maupun di pasar berasal dari luar Kapuas, seperti Banjarmasin dan daerah sekitarnya.” (Bapak Cindi, wawancara, 25 Juli 2022).

Potensi lain yang sudah dikembangkan di wilayah Kecamatan Kapuas Barat tersebut diantaranya adalah usaha dan pembuatan bunga akrilik, pembuatan sabun, berkebun, peternakan ayam, bahkan budidaya ikan. Dalam hal budidaya ikan, informan yang merupakan Camat Kapuas Barat juga menambahkan bahwa “Aset perikanan masih dapat berkembang di wilayah ini, bahkan ditambah lagi adanya dukungan pemerintah pada tahun lalu menyerahkan secara langsung sarana dan prasarana budidaya ikan kepada kelompok budidaya ikan di Kecamatan Kapuas Barat.” (Eddy, wawancara, 24 Juli 2022).

Selain mendukung dalam budidaya ikan, Pemerintah Kecamatan Kapuas Barat juga pernah bekerjasama dengan pihak Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di wilayah Kecamatan Kapuas Barat dalam mengarahkan para ibu rumah tangga untuk memanfaatkan lahan di sekitar rumah mereka untuk menanam sayur-sayuran, tanaman obat-obatan, dan tanaman lain yang bermanfaat. Bibit tanaman, pupuk dan polibag disediakan bagi mereka oleh pemerintah dan pihak GKE. Mereka hanya menyediakan lahan, menanam dan memelihara bibit tanaman yang telah diberikan. Dengan demikian mereka tidak perlu harus membeli sayur-sayuran tetapi mereka dapat mengambil dari tanaman mereka dan jika ada kelebihan dari tanaman itu mereka dapat menjualnya. Namun di saat pandemi, seluruh hasil kebun mereka jual semua ke pedagang demi mencukupi kebutuhan hidup yang semakin susah. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang merupakan salah satu Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kecamatan Kapuas Barat bahwa “Di Kecamatan ini, hasil kebun sayur cukup untuk sumber penghasilan sebagian masyarakat, mungkin tidak banyak, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.” (Ira, wawancara, 24 Juli 2022).

Dukungan lain yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada anggota masyarakat setempat adalah bantuan berupa anak ayam yang mereka pelihara dan kemudian dikembangbiakkan hingga sampai waktunya ternak ayam tersebut dapat dijual dan mengembalikan modal yang telah diberikan. Camat Kapuas Barat juga menyampaikan bahwa “Karena tingkat ekonomi masyarakat masih rendah, jadi apapun usaha yang difasilitasi, orientasi mereka untuk mencukupi kebutuhan ekonomi karena tuntutan hidup yang semakin susah, pekerjaan mereka juga terbatas, dan hasil penjualan masing-masing keluarga juga pas-pasan, sehingga kebutuhan gizi seringkali terlupakan.” (Eddy, wawancara, 24 Juli 2022). Sehingga, hal inilah yang menjadi faktor utama mengapa wilayah Kecamatan Kapuas Barat masuk ke dalam Daftar Penetapan Nama Desa/Kelurahan Prioritas sebagai Lokasi Fokus Intervensi Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten Kapuas Tahun 2022, karena cara pandang masyarakat yang masih dipengaruhi keadaan hidup yang serba pas-pasan dan belum memahami dengan baik potensi dan aset yang sebenarnya mereka miliki.

Setelah melalui tahap observasi dan wawancara, pada tanggal 30-31 Juli 2022 Tim PKM mengadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemerintah Kecamatan Kapuas Barat, Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Kelompok Dharma Wanita, serta perwakilan tenaga kesehatan seperti perawat dan bidan yang bertugas di puskesmas maupun posyandu di wilayah Kecamatan Kapuas Barat. Dalam kegiatan FGD, Tim PKM bersama mitra mendiskusikan dan merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan bagi masyarakat dalam kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling di beberapa waktu mendatang.

Pada Kegiatan FGD para peserta aktif melakukan tanya jawab dan memberikan pendapat sehubungan dengan Program Percepatan Penurunan *Stunting* di Kecamatan Kapuas Barat. Salah satunya Ibu PKK dari Desa Sei Pitung yang menyampaikan bahwa “Selama ini pemerintah sudah membangun jamban dan air bersih di beberapa desa, serta juga pernah dilakukan pembagian ayam untuk anggota keluarga yang mengalami *Stunting*.” (Sri, FGD, 30 Juli 2022) Sejalan juga dengan pendapat diatas, informan

selanjutnya yang merupakan ibu PKK dari Desa Anjir Kalampan mengatakan bahwa “Sumur Bor sudah tersedia di beberapa Desa untuk mendukung Program Percepatan Penurunan *Stunting*. Kemudian, di Posyandu pun sudah ada pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada ibu hamil dan anak-anak balita. Tapi, seringkali untuk pembagian PMT tidak dapat dilaksanakan secara rutin karena terkendala dana.” (Murni, FGD, 30 Juli 2022).

Selain terkait masalah dana posyandu yang terbatas, Bidan Desa Saka Mangkahai juga turut menyampaikan bahwa “Selama ini bidan di setiap desa sudah berupaya dalam penanganan *Stunting*, yakni rutin memantau Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM) dengan umur anak. Kemudian, PMT juga sudah diusahakan dapat dibagi rata dan tepat sasaran. Hanya saja kurangnya kehadiran rutin dari ibu hamil dan balita ke posyandu untuk diperiksa.” (Yani, FGD, 30 Juli 2022). Selanjutnya Ibu Ketua PKK yang juga sebagai Ketua Dharma Wanita juga menyampaikan bahwa “Ada sebagian masyarakat yang mengatakan jika *Stunting* itu bukanlah masalah gizi namun karena faktor keturunan.” (Karna Harlinda, FGD, 30 Juli 2022).

Jadi, secara umum, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pemerintah sudah berupaya untuk melaksanakan Program Percepatan Penurunan *Stunting* di wilayah Kecamatan Kapuas Barat, hanya saja selain dana yang terbatas, Sebagian masyarakat menganggap *Stunting* bukanlah hal yang prioritas, sebab kurangnya perhatian mereka khususnya ibu hamil dan orang tua balita dalam memantau kesehatan di Posyandu, serta ada juga masyarakat yang masih beranggapan bahwa *Stunting* bukanlah masalah gizi buruk tapi karena faktor keturunan.

Berdasarkan hasil FGD tersebut, Tim PKM menggunakan skala prioritas dan luaran dari tahapan ini yaitu tabel rencana kegiatan. Dari diskusi dan saran yang disampaikan oleh mitra di FGD, Tim PKM menemukan kegiatan yang sesuai untuk dapat diterapkan di kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya Tahun 2022, yaitu diantaranya Pendampingan bagi Keluarga berupa Penyuluhan seperti yang disampaikan oleh Ketua PKK Kecamatan Kapuas bahwa “Cara pandang masyarakat yang dapat kita perbaiki, karena lemahnya motivasi masyarakat dan

kurangnya pengetahuan terkait gizi dan nutrisi kesehatan bagi anggota keluarga.” (Karna Harlinda, FGD, 30 Juli 2022).

Kesehatan sendiri adalah kondisi fisik, jiwa, dan sosial yang sehat dan memungkinkan setiap orang lebih produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan Sumber Daya Manusia juga tentu berkaitan penting dengan pengaruh kesehatan, karena kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam mewujudkan pembangunan nasional. (Kemenkes, 2019). Oleh karena itu, selain melakukan penyuluhan kesehatan dalam rangka Program Percepatan Penurunan *Stunting* di wilayah Kecamatan Kapuas Barat, Tim PKM juga akan melaksanakan kegiatan pelatihan mengolah makanan sehat bagi masyarakat. Sesuai dengan pendapat dari salah satu informan yang merupakan anggota PKK Induk Kapuas Barat bahwa ”Makanan sehat mengandung nilai gizi yang sempurna untuk anak Balita, sehingga dibutuhkan Tim Ahli Gizi untuk memberikan penyuluhan mengenai makanan bergizi agar bisa dibuat dan dibagikan ke anak-anak, Karena salah satu penurunan *Stunting* ialah memberikan pengetahuan kepada guru-guru dalam mengolah makanan bergizi. Bahkan bukan hanya untuk guru-guru TK tapi juga petugas posyandu dapat juga di latih.” (Susi, FGD, 30 Juli 2022).

Selain melaksanakan kegiatan pelatihan mengolah makanan sehat, Tim PKM juga akan menyediakan dan membagikan Paket Makanan Sehat kepada beberapa Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) yang sudah ditentukan oleh Pemerintah Kecamatan Kapuas Barat. Selain membagikan Paket Makanan Sehat, Tim juga akan membagikan materi pendampingan sehubungan dengan peran orang tua dalam memperhatikan tumbuh kembang anak. Selanjutnya sesudah itu, barulah Tim PKM akan melakukan kunjungan pastoral ke rumah-rumah keluarga yang beresiko *Stunting* untuk memberikan pendampingan dan motivasi secara spiritual.

Tahap selanjutnya dalam kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling yaitu *Destiny*, dimana pada tahap ini terlaksananya program kegiatan yang dilangsungkan pada tanggal 7-9 Oktober 2022. Adapun kegiatan yang dilaksanakan diantaranya sesuai dengan yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya, yakni Kegiatan Penyuluhan Program Percepatan Penurunan *Stunting* dan Pelatihan Mengolah Makanan Sehat.

Setelah melaksanakan Penyuluhan, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya melaksanakan Pembagian Paket Makanan Sehat kepada murid-murid TK, kemudian melaksanakan kunjungan ke beberapa rumah warga dalam rangka Pendampingan secara spiritual kepada keluarga yang beresiko *Stunting*.

Ketika tahapan kegiatan sudah terlaksana, maka luaran dari tahapan ini yaitu adanya formulir evaluasi terkait kegiatan yang telah dilaksanakan, dan selain itu adanya laporan kegiatan yang boleh di-HKI-kan. Pada tahapan ini Tim PKM juga akan melakukan monitoring terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengetahui sejauh mana kegiatan PKM ini membawa dampak perubahan bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Kapuas Barat.

## **B. Diskusi Keilmuan**

Pelaksanaan PKM Program Studi Pastoral Konseling telah dilaksanakan dengan baik di Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas. Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Kecamatan tersebut menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*), yaitu sebuah metode dengan menggunakan pendekatan kritis yang mengutamakan pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Salahudin et al., 2015). Artinya, dalam melakukan kegiatan PKM ini, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya melaksanakan pendekatan terhadap pemerintah bahkan masyarakat, dan mengkaji aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat untuk dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu metode yang digunakan dalam pendekatan ABCD adalah *Appreciative Inquiry* (AI) yang menggunakan tahapan-tahapan antara lain *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), dan *Destiny* (*Self-Determination*) (Al-Kautsari, 2019). Dengan melaksanakan metode AI, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya berupaya untuk melakukan penelusuran terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki (Salahudin et al., 2015). Dalam hal ini Tim PKM berupaya untuk mendata apa saja yang telah dilakukan oleh

pemerintah daerah dan anggota masyarakat, ataupun kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan dari apa yang sudah ada.

Pada tahapan *Discovery*, selain menemui kepala daerah Kecamatan tersebut, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya juga berkeliling ke rumah-rumah masyarakat. Tim berusaha memperkenalkan diri dan melihat kondisi masyarakat secara langsung. Selanjutnya, Tim PKM mengumpulkan data terkait aset-aset dan potensi yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat. Dari usaha pengumpulan data-data tersebut, maka dapat diketahui bahwa aset dan potensi yang maju saat ini adalah adanya pelabuhan kapal feri yang beroperasi setiap pagi dan malam atau selama 24 jam dan selalu ramai penumpang. Sehingga di sekitar pelabuhan tersebut, banyak terlihat warung-warung tempat orang berjualan baik makanan, minuman, buah, sayur, ataupun barang-barang yang lainnya.

Aset dan potensi yang dimiliki lainnya di Kecamatan Kapuas Barat, yaitu peningkatan hasil kebun buah musiman dan sayur, budidaya ikan juga sudah tersedia, usaha ternak ayam yang juga sudah berjalan bagi keluarga yang beresiko *Stunting*. Sehingga, dari segi aset yang dimiliki seharusnya gizi masyarakat tidak lagi rendah, karena salah satu upaya pemenuhan gizi adalah dengan mengkonsumsi protein hewani seperti dari telur ayam, selebihnya konsumsi sayuran dan buah.

Selanjutnya, dari segi fasilitas kesehatan di Kecamatan Kapuas Barat tersebut, saat ini sudah ada satu Puskesmas rawat inap yang terletak di Desa/Kelurahan Mandomai, Posyandu di beberapa Desa/Kelurahan, dengan tenaga medis seperti dokter, beberapa perawat, bidan, serta farmasi. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan seperti rumah sakit hanya ada di Kabupaten Pulang Pisau yang dapat ditempuh dengan jalur darat sejauh 74 km. Walaupun fasilitas kesehatan tidak terlalu banyak, namun para tenaga kesehatan tetap turut berperan aktif melayani kesehatan masyarakat, salah satunya dengan peran bidan dalam rutin memantau Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM) pada Balita dan pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada ibu hamil serta para balita.

Berdasarkan beberapa kondisi di atas, maka keadaan tersebut dapat dianggap sebagai suatu aset dan potensi yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Kapuas Barat. Pemberian materi dan motivasi terkait gizi bagi masyarakat, serta melatih mereka untuk mampu mengolah makanan dengan gizi seimbang dan berkualitas, dirasa dapat membuat setiap keluarga menjadi sadar, sehingga mereka mampu mengembangkan sumber daya alam di sekitarnya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga.

Tahapan *Dream* dilakukan bersamaan dengan tahapan *Discovery*. Pada tahap *Dream* inilah para masyarakat mulai menceritakan harapan dan impian mereka yang dianggap baik (Salahudin et al., 2015). Pada tahap ini, harapan masyarakat terlihat sangat sederhana. Bagi masyarakat Kecamatan Kapuas Barat, menjalani hidup dengan kondisi yang sehat, bahkan melihat anak cucu generasi mendatang lebih baik fisik dan jiwanya itu juga sudah sangat baik. Sehingga, di balik harapan tersebut juga termuat harapan untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang baru. Meskipun itu tidak selalu harus menghasilkan uang, namun masyarakat tidak keberatan untuk mempelajari hal-hal yang baru demi meningkatkan kondisi kesehatan dan gizi mereka secara pribadi, karena menurut sebagian mereka kesehatan adalah harta yang jauh lebih berharga.

Pada tahapan *Design*, tim PKM bersama-sama dengan Pemerintah Daerah Kecamatan Kapuas Barat, PKK dan Dharma Wanita, serta perwakilan Perawat dan Bidan berdiskusi melalui kegiatan FGD untuk menentukan kegiatan apa yang sekiranya cocok untuk dilaksanakan. Berdasarkan skala prioritas, maka dipertimbangkanlah beberapa hal yang setidaknya dapat dilaksanakan. Pertama-tama yaitu pemberdayaan ini harus melibatkan setiap keluarga khususnya kaum ibu sebagai penyedia asupan makanan yang sehat dan bergizi di dalam keluarga. Selain itu, kaum ibu merupakan salah satu aset yang baik dan cukup banyak di wilayah Kecamatan Kapuas Barat.

Pertimbangan berikutnya adalah terkait dengan kegiatan pelatihan seperti apa yang harus diberikan kepada kaum ibu. Pendampingan hendaknya bukanlah sesuatu yang membutuhkan modal besar dalam pelaksanaannya. Karena itu, pelatihan

sebaiknya menggunakan modal yang kecil atau setidaknya hampir sama dengan pengeluaran masyarakat sehari-hari. Selain itu, bahan baku yang dipergunakan mudah ditemukan, seperti aset yang sudah dimiliki masyarakat yakni hasil kebun buah dan sayur, hasil budidaya ikan, bahkan hasil ternak ayam. Sehingga, masyarakat dapat memandang bahwa kandungan gizi pada sayur dan buah yang mereka tanam sendiri hampir sama kualitasnya dengan sayur dan buah yang mahal di luar sana.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, Tim PKM bersama unsur pemerintah daerah Kecamatan Kapuas Barat pun masuk ke tahap *Destiny*. Tahap ini adalah tahap implementasi berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *Design* dengan cara yang terus menerus menjalankan perubahan, memantau perkembangan, mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru (Salahudin et al., 2015). Implementasi rencana kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya dilangsungkan pada tanggal 7-9 Oktober 2022. Adapun kegiatan yang dilaksanakan diantaranya sesuai dengan program yang sudah dirancang pada tahap *Design*, yakni Kegiatan Penyuluhan oleh Narasumber Eddy Sucipto, SE selaku Camat Kapuas Barat dengan tema “Upaya Pemerintah dalam Penurunan Percepatan *Stunting*”, dimana Narasumber menyampaikan bagaimana upaya-upaya pemerintah dalam mewujudkan Kecamatan Kapuas Barat Bebas *Stunting*, tentunya perlu partisipasi dari semua pihak, termasuk setiap keluarga dan masyarakat. Mendukung hal tersebut, Meilitha Carolina, Ners., M.Ked selaku Akademisi bidang Gizi juga menyampaikan materinya dengan judul “Peran keluarga dalam Pencegahan dan Penurunan *Stunting* dengan Pemenuhan Gizi Seimbang dan Berkualitas di Wilayah Kecamatan Kapuas Barat.” Narasumber menyampaikan bahwa *Stunting* bukanlah karena faktor keturunan, melainkan karena pola asuh dan pola makan yang salah. Berkaitan dengan pola makan, Narasumber juga menyampaikan Program Gerakan Masyarakat Sehat tentang “Porsi Isi Piringku” yang terdiri makanan pokok yakni sumber karbohidrat dengan porsi 2/3 dari 1/2 piring. Lalu dilengkapi dengan lauk pauk dengan porsi 1/3 dari 1/2 piring. Kemudian untuk setengah piring lainnya diisi dengan proporsi sayur-sayuran dengan porsi 2/3 dan buah-buahan dengan porsi 1/3. Bahkan,

Narasumber mengatakan bahwa sayur dan buah tidak perlu yang mahal, buah musiman dan sayur hasil kebun masyarakat pun sudah sangat baik untuk pemenuhan gizi yang seimbang dan berkualitas bagi anggota keluarga.

Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling juga turut berperan menyampaikan materinya, yaitu Yolantya Widyasari, M.I.Kom sebagai seorang akademisi bidang Komunikasi, menekankan pada materi “Komunikasi Keluarga untuk Mendukung Kebutuhan Nutrisi Anggota Keluarga”, bagaimana pentingnya komunikasi keluarga yang akan berdampak pada tingkat kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kualitas hidup setiap anggota keluarga. Kegiatan Penyuluhan selanjutnya juga dilaksanakan oleh anggota Tim PKM di TK Kristen Imanuel dan TK Pertiwi. Pada masing-masing TK tersebut juga Tim PKM turut menyampaikan materinya, yaitu Rina Teriasi, S.Th., M.Si tentang “Peran Keluarga Dalam Percepatan Penurunan *Stunting*” dan Maria Veronica, M.Ag tentang “Pendampingan Orang Tua dan Guru dalam Percepatan Penurunan *Stunting*.” Dimana keduanya yang merupakan seorang akademisi di bidang Pastoral Konseling yang sama-sama menekankan bahwa Keluarga, Orang Tua, bahkan Guru memiliki peran penting dalam Program Percepatan Penurunan *Stunting*. Begitupula dengan anggota Tim PKM Setinawati, M.Th seorang akademisi di bidang dogmatika juga menyampaikan materi tentang “Mensyukuri Anugerah Tuhan untuk Meningkatkan Kesehatan”, dimana materi tersebut juga lebih fokus memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menyadari potensinya dan segala aset yang dimilikinya, sehingga boleh dimanfaatkan dengan baik untuk pemberdayaan masyarakat pada aspek kesehatan bagi setiap anggota keluarga.

Setelah melaksanakan Penyuluhan, Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya melaksanakan Pembagian Paket Makanan Sehat kepada murid-murid TK, hadir juga bersama Tim PKM Camat Kapuas Barat beserta jajarannya. Pada saat kegiatan terlihat antusias yang baik dari anak-anak TK, guru-guru, bahkan juga orang tua murid. Kemudian pada hari selanjutnya Tim PKM melaksanakan kunjungan ke beberapa rumah warga dalam rangka Pendampingan secara spiritual kepada keluarga yang beresiko *Stunting*. Melalui pendampingan secara

spiritual, Tim PKM berusaha untuk memberikan motivasi dan dukungan, dengan harapan cara pandang mereka dapat berubah dan lebih peduli terhadap gizi keluarga.

Setelah semuanya terlaksana, tim PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya kemudian menyebarkan angket untuk mengetahui kebermanfaatan kegiatan PKM yang sudah dilaksanakan. Angket secara umum diberikan kepada peserta Penyuluhan dan Pelatihan. Dari hasil angket yang disebarkan diketahui bahwa kegiatan PKM ini merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat Kecamatan Kapuas Barat, khususnya kaum ibu. Secara umum, manfaat materi juga dapat dirasakan oleh peserta, jelas dan mudah dipahami, serta mendorong peserta untuk lebih termotivasi untuk peduli terhadap kesehatan dan gizi anggota keluarga, sehingga harapan kedepan wilayah Kecamatan Kapuas Barat akan bebas *Stunting*.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kegiatan PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya yang telah dilaksanakan menggunakan pendekatan ABCD, yaitu mulai dari proses inkulturasi, penemuan aset yang dimiliki oleh Kecamatan Kapuas Barat, pendampingan dengan melibatkan aset, hingga terwujudnya harapan masyarakat yaitu dalam meningkatkan kesehatan dan gizi anggota keluarga. Beberapa aset yang ditemukan dalam kegiatan ini yakni hasil kebun buah dan sayur yang mengalami peningkatan, hingga peran serta dan kepedulian pihak pemerintah daerah dalam memfasilitasi masyarakat. Selanjutnya, Tim PKM melakukan pendampingan melalui kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat. Sehingga, dengan adanya kegiatan ini diharapkan mendukung Program Percepatan Penurunan *Stunting* di wilayah Kecamatan Kapuas Barat. Selanjutnya, karena waktu kegiatan PKM tersebut relatif singkat, oleh sebab itu tidak mungkin melakukan pendampingan secara terus menerus setiap waktu, maka tim akan sesekali melakukan monitoring untuk meningkatkan program pendampingan pada periode berikutnya.

#### **B. Rekomendasi Tindak Lanjut**

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap proses pelaksanaan PKM, maka rekomendasi yang Tim PKM ajukan adalah:

1. Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya tetap melakukan kerjasama dan bermitra dengan pemerintah daerah Kecamatan Kapuas Barat dalam melakukan monitoring di Posyandu. Dan untuk membuktikan kinerja tersebut, pemerintah dapat mengukur sasaran balita secara rutin setiap bulan atau pun pada bulan penimbangan balita.

2. Tim PKM Program Studi Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya dapat membantu serta memfasilitasi ketersediaan Dapur Sehat di Kecamatan Kapuas Barat sebagai wadah masyarakat berlatih mengolah makanan sehat lainnya, bahkan sebagai wadah untuk berbagi hasil olahan makanan sehat kepada keluarga beresiko *Stunting* di wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kautsari, M. M. (2019). *Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat*. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4(2), 259.
- Amirullah, R. I. (2018). *Pemberdayaan Komunitas Pinggiran Kota*. Digital Library UIN Surabaya. [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)
- Derau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) PHase II: TT Danim Sudarwan, Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Kemenkes. 2019. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI, 2010.
- Kemendesa. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta.
- Maryani, Dedeh. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mirza, Maulana. 2019. *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol.2, No.4.
- Purwastuty, I. (2018). *Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas*. 16.
- Rahamdita, Kinanti. 2020. *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol.11, No.1.
- Salahudin, N., Safriani, A., Ansori, M., Eni, P., Hanafi, M., Naili, N., Zubaidi, A. N., Safriani, R., Umam, M. H., Ilahi, W., Taufiq, A., & Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- BPS Kapuas. 2021. *Kecamatan Kapuas Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas.
- Yuwanti, dkk. (2021). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan*. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendikia Utama Kudus.

